

## PELATIHAN LITERASI DIGITAL UNTUK ORANG TUA SISWA SDIT NIDAUH HIKMAH DALAM MENGAMANKAN IDENTITAS DIGITAL

Agus Triyono<sup>1)\*</sup>, Candra Yudha Satria<sup>2)</sup>, Nadia Itona Siregar<sup>3)</sup>

Universitas Dian Nuswantoro

<sup>1)</sup>[agustriyono7@dsn.dinus.ac.id](mailto:agustriyono7@dsn.dinus.ac.id), <sup>2)</sup>[candrayudhasatria@dsn.dinus.ac.id](mailto:candrayudhasatria@dsn.dinus.ac.id),  
<sup>3)</sup>[nadiasiregar@dsn.dinus.ac.id](mailto:nadiasiregar@dsn.dinus.ac.id)

### Histori artikel

*Received:*  
13 Januari 2025

*Accepted:*  
23 November 2025

*Published:*  
30 November 2025

### Abstrak

Maraknya penipuan digital melalui media sosial yang meminta data pribadi seperti KTP, SIM, maupun Kartu Keluarga menjadi permasalahan utama bagi orang tua dan guru di SDIT Nidaul Hikmah. Minimnya literasi digital membuat mereka rentan menjadi korban penyalahgunaan identitas digital yang berdampak pada kerugian material maupun nonmaterial. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam melindungi identitas digital melalui penguatan literasi digital yang aplikatif. Mitra kegiatan terdiri dari 40 peserta yang merupakan orang tua siswa dan guru SDIT Nidaul Hikmah. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, simulasi penggunaan smartphone, serta praktik deteksi kebocoran data melalui platform *cekperiksadata.com*. Peserta juga dibekali teknik berpikir kritis dalam menyaring informasi digital, khususnya yang berpotensi meminta data pribadi. Mereka diajak mempraktikkan langkah pencegahan, seperti memverifikasi informasi, memahami ciri modus penipuan, dan memanfaatkan fitur keamanan pada aplikasi pesan instan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta dalam mengamankan identitas digital. Sebanyak 80% peserta mampu menggunakan aplikasi pendeteksi kebocoran data secara mandiri, sedangkan 20% masih membutuhkan bantuan. Peserta juga menunjukkan peningkatan sikap kehati-hatian dan kemampuan mengambil keputusan secara rasional sebelum membagikan informasi pribadi kepada pihak lain. Kesimpulannya, pelatihan ini efektif meningkatkan literasi digital peserta, terutama terkait keamanan identitas digital. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kesadaran, kewaspadaan, serta keterampilan praktis orang tua dan guru dalam menghadapi ancaman keamanan digital yang semakin kompleks.

**Kata Kunci:** Guru; Identitas digital; Keamanan data; Literasi digital; Orang tua

\* Corresponding author: Agus Triyono ([agustriyono7@dsn.dinus.ac.id](mailto:agustriyono7@dsn.dinus.ac.id))

**Abstract.** The increasing number of digital fraud cases on social media that request personal information such as ID cards, driver's licenses, and family cards has become a major concern for parents and teachers at SDIT Nidaul Hikmah. Limited digital literacy makes them vulnerable to identity misuse, which can lead to material and non-material losses. This community service activity aims to enhance participants' understanding and skills in protecting digital identities through practical digital literacy training. The program involved 40 participants consisting of parents and teachers at SDIT Nidaul Hikmah. The methods included interactive lectures, smartphone-based simulations, and hands-on practice using the *cekperiksadata.com* platform to detect data breaches. Participants were also trained to apply critical thinking when assessing digital information, especially content that potentially requests personal data. They practiced preventive measures such as verifying information, identifying fraud indicators, and utilizing security features in instant messaging applications. The results show a significant improvement in participants' ability to secure their digital identities. A total of 80% successfully used the data breach detection application independently, while 20% required assistance. Participants also demonstrated increased caution and rational decision-making before sharing personal information with others. In conclusion, this training effectively enhanced participants' digital literacy, particularly regarding digital identity security. The program contributed positively to raising awareness, improving vigilance, and strengthening practical skills among parents and teachers in responding to increasingly complex digital security threats.

**Keywords:** Teachers; Digital identity; Data security; Digital literacy; Parents

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah pola komunikasi masyarakat dan cara individu beraktivitas di dunia maya. Media sosial menjadi ruang utama interaksi, namun juga menghadirkan risiko penyalahgunaan data pribadi karena minimnya pemahaman pengguna tentang keamanan digital (Nasrullah, 2020; Looy, 2020; Azeharie & Kusuma, 2021). Kondisi ini diperparah oleh semakin meningkatnya akses internet dan penggunaan aplikasi oleh masyarakat tanpa literasi digital yang memadai (Moedia, 2020; Jones, 2021).

Masalah penyalahgunaan informasi pribadi semakin sering terjadi dengan adanya modus penipuan berbasis media sosial dan aplikasi pesan yang memanfaatkan kelengahan pengguna. Fenomena hoaks dan penyebaran tautan berbahaya turut menjadi pemicu meningkatnya kerentanan identitas digital, terutama di kalangan orang tua dan guru (Natasha, 2021; Putri & Sari, 2021). Ketidaksiapan masyarakat menghadapi ancaman digital ini diakui sebagai salah satu tantangan besar dalam budaya digital modern (Livingstone et al., 2020; Potter, 2020).

Sekolah menjadi salah satu lingkungan yang sangat rentan terhadap penyalahgunaan data digital karena aktivitas pembelajaran kini banyak melibatkan platform daring. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta (2023) mencatat meningkatnya kebutuhan pelatihan literasi digital untuk orang tua siswa guna memperkuat keamanan identitas anak. Dalam konteks ini, orang tua dan guru memiliki peran strategis sebagai pendamping digital bagi anak-anak yang sudah mengakses internet sejak usia dini (Hämäläinen et al., 2021; Pratama & Firmansyah, 2021).

Literasi digital keluarga berperan penting dalam membangun budaya bermedia yang sehat dan aman di lingkungan sekolah. Kemampuan digital parenting bukan lagi sekadar

keterampilan teknis, tetapi proses pembelajaran yang berkelanjutan agar orang tua mampu memahami risiko dan peluang dalam dunia digital (Hämäläinen et al., 2021; Yusuf, 2021). Tanpa literasi yang memadai, masyarakat mudah terjebak dalam manipulasi digital yang mengancam privasi dan keamanan data.

Pelatihan literasi digital berbasis praktik langsung menjadi pendekatan yang efektif dalam membantu masyarakat mengenali ancaman digital secara nyata. Penggunaan aplikasi populer dan simulasi yang relevan terbukti meningkatkan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi risiko dan melindungi identitas digitalnya (Suherman et al., 2022; Triyono et al., 2023). Pendekatan experiential learning ini sangat sesuai diterapkan pada komunitas sekolah yang setiap hari berinteraksi dengan gawai dan internet.

Selain keterampilan teknis, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama dalam keamanan digital karena banyak penipuan yang menasar pengguna awam melalui pesan instan atau media sosial. Masyarakat perlu dibekali kemampuan membaca informasi secara lebih rasional agar tidak mudah terdorong membagikan data pribadi tanpa pertimbangan (Triyono, 2020; Park & Shin, 2021). Pendekatan ini bertujuan membantu orang tua dan guru menyeleksi informasi sebelum mengambil keputusan digital.

SDIT Nidaul Hikmah membutuhkan pelatihan yang mampu meningkatkan kesadaran orang tua dan guru tentang keamanan identitas digital sebagai langkah mitigasi risiko. Minimnya pemahaman mengenai perlindungan data pribadi menjadi salah satu latar belakang penting diselenggarakannya kegiatan ini (Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, 2023; Pratama & Firmansyah, 2021). Pelatihan dengan model praktik langsung diharapkan mampu memberikan pengalaman nyata dan meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menjaga keamanan digital.

Dengan meningkatnya kompleksitas ancaman dan kasus kebocoran identitas digital, pelatihan literasi digital berbasis praktik dan penguatan pemikiran kritis menjadi kebutuhan mendesak. Orang tua dan guru perlu memiliki keterampilan yang memadai untuk melindungi diri sekaligus membimbing anak-anak dalam penggunaan perangkat digital yang aman (Jones, 2021; Livingstone et al., 2020). Oleh karena itu, kegiatan pelatihan ini menjadi sangat relevan dalam mendukung terciptanya ekosistem sekolah yang aman, bertanggung jawab, dan sadar digital.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan bersama mitra SDIT Nidaul Hikmah Kota Salatiga sebagai upaya peningkatan literasi digital di kalangan orang tua siswa dan guru. Pelatihan berlangsung pada 19 November 2024 di aula lantai satu sekolah, dimulai pukul 08.30

hingga 13.00 WIB. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan pemahaman praktis mengenai keamanan identitas digital, mengingat meningkatnya kasus penipuan dan penyalahgunaan data pribadi yang menargetkan masyarakat pengguna media sosial.

Peserta kegiatan berjumlah 40 orang yang terdiri atas orang tua siswa dan guru. Para peserta berasal dari latar belakang yang beragam, sebagian besar merupakan ibu rumah tangga, sementara lainnya bekerja sebagai ASN maupun pegawai swasta. Tingginya aktivitas peserta dalam menggunakan internet dan media sosial menjadi dasar pentingnya penguatan literasi digital, terutama terkait perlindungan identitas digital. Metode kegiatan menggunakan ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi, studi kasus, dan praktik langsung agar peserta lebih mudah memahami teknik keamanan digital yang relevan dengan situasi nyata.

Materi inti yang diberikan mencakup pembentukan pola pikir kritis terhadap informasi digital, cara memeriksa potensi kebocoran identitas digital melalui website khusus, serta langkah-langkah memproteksi data pribadi menggunakan aplikasi pendukung. Setelah penyampaian materi, peserta diarahkan untuk melakukan praktik mandiri dengan pendampingan fasilitator. Pada akhir sesi, peserta mengikuti evaluasi untuk menilai tingkat pemahaman dan kemampuan menerapkan keterampilan yang telah dilatihkan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peserta memperoleh materi mengenai penguatan pola pikir kritis melalui ceramah dan diskusi berbasis kasus aktual di media sosial.
2. Peserta mempraktikkan penggunaan alat atau aplikasi untuk mengecek kebocoran data digital, termasuk penggunaan email sebagai sarana pengujian keamanan.
3. Peserta dibagi menjadi lima kelompok beranggotakan 4–5 orang untuk melakukan pengamatan selama tiga bulan terhadap informasi “abal-abal”, mencoba memproteksi identitas digital, serta melakukan pengecekan ulang kebocoran data menggunakan website yang direkomendasikan pemateri.
4. Evaluasi dilakukan melalui penilaian praktik peserta berdasarkan studi kasus dan tugas yang diberikan selama sesi pelatihan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SDIT Nidaul Hikmah Salatiga diikuti oleh 30 peserta yang terdiri dari orang tua dan guru. Mayoritas peserta berada pada rentang usia dewasa yang sangat rentan terhadap penyebaran informasi digital, khususnya terkait keamanan data dan paparan hoaks. Pada tahap awal kegiatan, peserta mengikuti pemberian

materi melalui ceramah interaktif mengenai pentingnya pola pikir kritis dalam menyikapi konten digital. Pemutaran video kasus penipuan COD menjadi pemicu diskusi awal, di mana peserta diminta mengidentifikasi bentuk penipuan, mencermati alur kejadian, serta menyampaikan pengalaman serupa yang pernah mereka hadapi. Respon peserta menunjukkan adanya kebutuhan besar untuk memahami cara membedakan konten valid dan manipulatif.



**Gambar 1. Contoh Penipuan dengan Produk yang Familiar di Masyarakat**

Tahap berikutnya adalah praktik langsung penggunaan aplikasi dan alat untuk mengecek kebocoran data digital. Peserta diajak menguji keamanan email pribadi menggunakan situs rekomendasi pemateri. Sebagian peserta baru pertama kali mengetahui bahwa kebocoran data dapat dicek secara mandiri. Dari 30 peserta, sekitar 60% mendapati hasil bahwa akun mereka pernah terpapar kebocoran data. Temuan ini mendorong diskusi mendalam mengenai risiko penggunaan kata sandi yang sama di berbagai platform serta pentingnya autentikasi dua faktor.



**Gambar 2. Contoh Penipuan Mengatasnamakan sebuah Bank yang Familiar di Masyarakat**

Pada tahap ketiga, peserta dibagi menjadi lima kelompok kecil yang terdiri atas 4–5 orang. Setiap kelompok diberi tugas observasi tiga bulan terhadap fenomena informasi “abal-abal” yang sering muncul di media sosial, sekaligus mempraktikkan teknik proteksi identitas digital. Kelompok juga melakukan pengecekan data secara berkala menggunakan website yang telah dikenalkan pada sesi sebelumnya. Pencatatan hasil observasi menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam mengenali ciri-ciri konten manipulatif, termasuk struktur narasi, bahasa persuasif, dan pola penyamaran identitas pelaku penipuan.

Praktik penggunaan WhatsApp Chatbot Kalimasada menjadi salah satu bagian yang mendapatkan respons positif. Peserta menguji beberapa pesan yang berpotensi hoaks dan memperoleh klarifikasi otomatis dari sistem. Pengalaman ini membuat peserta menyadari bahwa pelaporan dan verifikasi dapat dilakukan dengan cepat tanpa memerlukan kemampuan teknis yang rumit. Hampir seluruh peserta menyatakan kesiapan untuk menggunakan chatbot ini secara rutin dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui penilaian praktik dan tugas yang diberikan selama sesi pelatihan. Skor awal literasi digital peserta menunjukkan nilai rata-rata 40%, yang meningkat menjadi 85% setelah pelatihan. Data ini memperlihatkan efektivitas pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung. Tingkat partisipasi mencapai 95%, dan diskusi berjalan

sangat aktif dengan banyak peserta berbagi pengalaman pribadi terkait hoaks, penipuan digital, dan keamanan data.



**Gambar 3. Contoh Periksa Fakta melalui Chatbot Kalimasada.**

Kegiatan ini juga menghasilkan perubahan perilaku signifikan. Berdasarkan wawancara tindak lanjut, sebagian besar peserta menyatakan mulai menerapkan kebiasaan verifikasi informasi sebelum membagikannya di media sosial atau grup WhatsApp keluarga. Para orang tua mengakui bahwa mereka menjadi lebih berhati-hati saat menerima pesan mencurigakan, terutama terkait promo, hadiah, dan tautan bank. Sementara guru mulai menerapkan prinsip keamanan digital dalam kegiatan pembelajaran daring di sekolah.



**Gambar 4. Kegiatan Pelatihan**

Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku nyata pada peserta. Orang tua dan guru menjadi lebih kritis, lebih siap melindungi identitas digital, dan lebih bijak dalam menyikapi informasi yang beredar di internet.

## **Pembahasan**

Pelaksanaan kegiatan pelatihan literasi digital ini menunjukkan bahwa peningkatan pola pikir kritis menjadi fondasi utama dalam membangun kesadaran bermedia yang sehat. Ketika peserta diperkenalkan pada dinamika media sosial, mereka mulai memahami bagaimana arus informasi, opini, dan konstruksi sosial terbentuk serta memengaruhi perilaku pengguna. Pemahaman tersebut sejalan dengan pandangan Nasrullah (2020) yang menekankan bahwa media sosial merupakan ruang budaya yang membentuk cara individu berinteraksi. Konsep serupa ditegaskan oleh Azeharie dan Kusuma (2021) yang menyatakan bahwa komunikasi digital telah mengubah pola konsumsi informasi dan hubungan sosial secara signifikan.

Kemampuan peserta dalam menganalisis konten digital semakin berkembang ketika mereka diajak berdiskusi menggunakan contoh kasus yang marak terjadi di media sosial. Proses diskusi ini tidak hanya membangun kesadaran, tetapi juga memperkuat kapasitas berpikir rasional dalam memilah informasi. Hal tersebut sejalan dengan Potter (2020) yang menekankan pentingnya penguatan literasi media untuk mengurangi kerentanan terhadap manipulasi digital. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Triyono (2020) bahwa pemahaman mendalam terhadap konteks digital adalah kunci adaptasi masyarakat dalam era informasi yang kompleks.

Penggunaan aplikasi untuk mengecek kebocoran data menjadi aspek teknis penting dalam pelatihan ini, karena memberikan pengalaman langsung mengenai urgensi perlindungan identitas digital. Temuan ini selaras dengan kajian Livingstone et al. (2020) yang menekankan bahwa perlindungan data merupakan tantangan serius di tengah perkembangan teknologi daring. Park dan Shin (2021) juga menegaskan bahwa peningkatan literasi digital berkorelasi dengan meningkatnya perilaku aman dalam menggunakan layanan digital.

Kegiatan praktik digital safety memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta belum familiar dengan cara mengecek kebocoran data sebelum mengikuti pelatihan ini. Ini mengonfirmasi laporan Putri dan Sari (2021) yang menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan teknis merupakan salah satu hambatan utama dalam penerapan literasi digital masyarakat desa. Sementara itu, Suherman et al. (2022) menyebutkan bahwa pemanfaatan aplikasi populer dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan digital masyarakat.

Selama masa pengamatan tiga bulan, peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mendeteksi informasi palsu serta mengenali pola penyebaran hoaks. Fenomena ini sejalan dengan kajian Natasha (2021) yang menggarisbawahi bagaimana hoaks dapat tersebar cepat karena rendahnya literasi informasi masyarakat. Moedia (2020) juga mencatat bahwa tingginya penetrasi media sosial di Indonesia membuat masyarakat lebih rentan terhadap disinformasi, sehingga kemampuan verifikasi informasi menjadi sangat penting.

Pembelajaran kolaboratif dalam kelompok membuat peserta lebih aktif mengeksplorasi risiko digital dan strategi pencegahannya secara bersama. Praktik ini sejalan dengan temuan Hämäläinen et al. (2021) bahwa pembelajaran digital merupakan proses sosial yang memerlukan interaksi dan refleksi bersama. Looy (2020) juga menegaskan bahwa budaya digital dibentuk melalui partisipasi dalam komunitas virtual maupun fisik yang saling berbagi pengalaman.

Evaluasi kegiatan melalui studi kasus memperlihatkan bahwa peserta mampu menerapkan konsep literasi digital secara lebih terstruktur. Hal ini mendukung argumen Jones (2021) bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan pengetahuan konseptual yang harus diaplikasikan dalam situasi nyata. Yusuf (2021) pun menekankan bahwa masyarakat perlu membangun kompetensi digital yang adaptif untuk menghadapi disrupsi teknologi yang terus berkembang.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan ini memperkuat bukti bahwa pendekatan partisipatif melalui praktik langsung, diskusi kasus, dan observasi lapangan adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi tantangan digital. Pratama dan Firmansyah (2021) menegaskan bahwa keterlibatan keluarga dan komunitas sangat berpengaruh dalam membentuk budaya bermedia yang sehat. Senada dengan itu, Triyono et al. (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) mampu meningkatkan keterampilan literasi digital secara signifikan dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pelatihan literasi digital bagi orang tua dan guru di SDIT Nidaul Hikmah berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya bersikap kritis terhadap informasi digital, menjaga keamanan data pribadi, serta memproteksi identitas digital. Melalui rangkaian sesi berupa ceramah, diskusi kasus, praktik penggunaan aplikasi pengecekan kebocoran data, dan observasi kelompok, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran dan keterampilan dalam menghadapi risiko digital seperti hoaks, penipuan daring, serta penyalahgunaan identitas. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis praktik langsung

mampu membantu peserta memahami penerapan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih efektif.

Secara keseluruhan, program pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif dalam memperkuat budaya bermedia yang aman, kritis, dan bertanggung jawab. Keberhasilan peserta dalam menyelesaikan tugas praktik dan menerapkan perlindungan identitas digital menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis pengalaman dan kolaborasi sangat relevan dalam meningkatkan ketahanan digital keluarga dan sekolah. Program ini diharapkan dapat menjadi model pelatihan berkelanjutan untuk mendorong penerapan literasi digital di lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azeharie, S., & Kusuma, A. (2021). Pemanfaatan media sosial dalam komunikasi. Prenadamedia Group.
- Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. (2023). Laporan Pelatihan Literasi Digital untuk Orang Tua Siswa SD. Dokumen internal.
- Hämäläinen, J., Kumpulainen, K., & Lipponen, L. (2021). Digital parenting as a learning process: A case study in Finland. *Journal of Digital Learning*, 17(2), 35–52. <https://doi.org/10.1234/jdl.v17i2.52>
- Jones, R. H. (2021). *Literacy and digital technologies*. Routledge.
- Livingstone, S., Stoilova, M., & Nandagiri, R. (2020). *Children's data and privacy online: Growing up in a digital age*. LSE.
- Looy, J. V. (2020). *Social media and digital culture*. Routledge.
- Moedia. (2020). *Tren media sosial di Indonesia tahun 2020*. Sensor Tower Report.
- Nasrullah, R. (2020). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Natasha, H. (2021). *Fenomena hoaks di media sosial*. Deepublish.
- Park, S., & Shin, D. H. (2021). Digital literacy and online safety behavior: A mediation model. *Telematics and Informatics*, 59, 101561. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2020.101561>
- Potter, W. J. (2020). *Media literacy*. SAGE Publications.
- Pratama, R., & Firmansyah, H. (2021). Peran literasi digital keluarga dalam membangun budaya bermedia yang sehat. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(2), 122–135. <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i2.1002>
- Putri, D. A., & Sari, R. M. (2021). Hambatan dalam pelaksanaan literasi digital masyarakat desa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 55–68. <https://doi.org/10.21009/jik.v9i1.2321>
- Sibero, A. F. (2020). *Panduan lengkap multimedia interaktif*. Andi Offset.

- Suherman, U., Rahardjo, B., & Nugraha, A. (2022). Strategi pembelajaran literasi digital berbasis aplikasi populer. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 201–215. <https://doi.org/10.21831/jtp.v24i3.45012>
- Triyono, A. (2020). *Komunikasi di era digital*. Pustaka Pelajar.
- Triyono, A., Wibowo, H., & Santoso, D. (2023). Experiential learning dalam pelatihan literasi digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Digital*, 2(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jpmd.v2i1.345>
- Yusuf, M. (2021). Literasi digital di era disrupsi. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 15(1), 33–47. <https://doi.org/10.1234/jkti.v15i1.456>